

“Konstruksi Media online Pada Pemberitaan Remi Fraise Di Prancis”

Disusun oleh:



Alit Adelia Reep

F051171511

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONSTRUKSI MEDIA ONLINE PADA PEMBERITAAN REMI
FRAISSE DI PRANCIS**

Disusun dan diajukan oleh :

ALIT ADELIA REEP

F051171511

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si
NIP. 19670281994031004


Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.
NIP. 197303271999031002



Ketua Departemen
Sastra Prancis,
Dr. Prasari Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alit Adelia Reep

NIM : F051171511

Jurusan / Program Studi : Sastra Prancis/S1

Denga ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

KONSTRUKSI MEDIA ONLINE PADA PEMBERITAAN REMI FRAISSE DI PRANCIS

Adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipandan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan nirma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 25 juli 2023

Yang membuat pernyataan



F051171511

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya ingin mengirimkan segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat-Nya yang tiada henti dalam kesulitan-kesulitan yang saya alami perjalanan menyelesaikan Skripsi ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya , berikut adalah daftar orang luar biasa yang telah mengambil bagian yang begitu besar kontribusi dan bimbingan dalam proses penyelesaian Skripsi ini .

1. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Mardi Adi Armin M.Hum.** selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
3. Semua Dosen dan *Staff* sastra prancis yang paling saya hormati dan hargai, mengajar , membantu , dan mendukung saya. karena tanpa mereka saya tidak bisa ada di titik ini .
4. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing saya **Prof. Dr. Muhammad Hasyim. M. Si Dan Dr. Andi Faisal. S.S. M. Hum.** Dari lubuk hati yang paling dalam saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih karena sudah dengan sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.** selaku Ketua Departemen Sastra Prancis , berkat beliau saya tidak bisa melanjutkan dan menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terima kasih banyak atas bantuannya yang luar biasa kepada saya.
6. Kedua orang tua saya, (**alm**) **Charles Reep dan Waode Sitti Hajerah** yang telah memberikan tanpa henti, cinta dan dukungan tanpa syarat untuk saya, terima kasih telah percaya bahwa saya akan berhasil.
7. Kepada sahabat-sahabat saya **Ahmad Roqib Arqi Suardi , Riscy Anggara , Ivana Tandioga , Maisyarah Raihan , Ayu Maulidya , Fedora Dheaty , Pacci** . Terima kasih sudah menjadi mood booster selama masa sulit mengerjakan skripsi ini .
8. Dan kepada teman yang memotivasi ku setiap saat **Achmad Firdaus Hasrullah** , terima kasih banyak telah banyak membantu untuk penyelesaian skripsi ini dan memberikan ide-ide luar biasa dari segi penulisan skripsi , motivasi bagi saya dalam penyelesaian skripsi ini dan dalam pengembangan diri .
9. Terakhir, saya hanya ingin berterima kasih kepada diri sendiri karena tidak menyerah dan berhenti untuk berjuang menyelesaikan S1 , walau banyak rintangan yang di lalui semasa pengerjaan skripsi ini semoga saya tetap memiliki semangat besar untuk menyelesaikan semua yang telah menjadi tanggung jawabku.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
FORMULIR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	Iv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1. Rumusan Masalah	3
2. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II. LANDASAN TEORI	5
2.1 Analisis Wacana Kritis	5
2.1.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis	6
1. Tindakan.....	6
2. Konteks.....	7
3. Historis	8
4. Kekuasaan	8
5. Ideologi.....	9
2.1.2 Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis.....	10
1. AWK Theo Van Leeuwen (Social Actors Approach / SAA).....	10
2. AWK Teun A. Van Dijk (Socio-Cognitive Approach / SCA).....	12
2.2 AWK Teun A. Van Dijk (Socio-Cognitive Approach / SCA).....	14
1. Tematik.....	16
2. Skematik.....	17
3. Semantik.....	17
4. Sintaksis.....	18
5. Stilistik	19
6. Retoris	19
BAB III. METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	21
B. Sumber Data dan Jenis Data	21
C. Populasi dan Sampel.....	21
D. Metode Pengumpulan	21
BAB IV. ANALISIS DATA	23
A. Analisis Struktur Makro Model Teun A. Van Dijk (Berita 1 RMC).....	28

B.	Analisis Stuktur Makro Model Teun A. Van Dijk (Berita 2 France Bleu)	31
C.	Analisis Struktur Makro Model Teun A. Van Dijk (Berita 3 La Libre)	36
D.	Analisis Struktur Makro Model Teun A. Van Dijk (Berita 4 Le Monde)	42
BAB V. PENUTUP		52
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Dalam hal ini, wacana sebagai alat yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat. Adapun Perkembangan teknologi yang begitu pesat ikut mempengaruhi eksistensi media. Hal tersebut terjadi karena pola perkembangan manusia modern yang cenderung serba instan. Media massa sedikit banyak akan mengalami pergeseran atau revolusi kearah yang lebih canggih. Mulai dari buku, majalah, surat kabar, atau media cetak lainnya tidak menggunakan kertas lagi karena khalayak bisa membacanya secara *online*. Sejak kemajuan teknologi perkembangan komunikasi mengalami banyak perubahan. Perubahan informasi tersebut mempengaruhi masyarakat. Setiap kegiatan yang orang lakukan tidak terlepas dengan munculnya informasi-informasi baru setiap harinya. Hal tersebut menjadikan informasi menjadi hal yang penting dan perlu diketahui dalam kegiatan masyarakat. Kenyataannya banyak orang yang mencari informasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan membaca berita di media *online*. Masyarakat sebagai orang yang haus akan informasi, dapat dengan mudah mengakses berita yang dimuat pada media *online*. Informasi yang dicari masyarakat dapat dengan mudah dicari di media *online* tanpa perlu pergi kemana-mana. Karena hal ini, peneliti tertarik menganalisis *Konstruksi Media Online Pada Pemberitaan Remi Fraisse Di Prancis*. Melalui analisis , dengan harapan peneliti dapat mendeskripsikan makna apa yang terkandung dari wacana tersebut. Penggunaan analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas maksud dari isi berita tersebut.

Rémi Fraisse yang lahir pada tanggal 31 Agustus 1993 di Toulouse, Prancis ini seorang ahli botani Prancis yang terlibat dalam konservasi alam. Ia terbunuh oleh ledakan granat setrum OF-F1. Proyektil itu ditembakkan oleh seorang perwira polisi Prancis. Seketika pemberitaan *online* di Prancis ramai memperbincangkan tentang kasus tersebut dan menjadi kasus yang sangat menjadi sorotan oleh beberapa negara di Eropa. Karena kematiannya yang dianggap sebagai kesalahan pihak tertentu, dan tercatat sebagai sejarah kelam di Prancis pada era tersebut, Setelah kematian Fraisse, pemerintah Prancis menderita krisis sosial dan politik selama lebih dari sebulan, dengan kerusuhan di Toulouse, Albi, Gaillac, Nantes, Paris, Saint-Denis, Rennes, Dijon, serta protes lainnya terhadap kekerasan polisi di seluruh negara. Kejadian ini bermula saat Proyek Dam Sivens yang diusulkan menciptakan gerakan ekologis dan anti-pembangunan yang menduduki lahan basah yang terkena dampak, menamainya menjadi "ZAD du Testet", dan menentang kemajuan pekerjaan konstruksi.

Pagi-pagi tanggal 26 Oktober 2014 terjadi pertikaian antara polisi dan para pemrotes. Menurut kerabatnya, Fraisse merasa marah, dan berlari secara spontan ke arah pertempuran kecil, ketika dia menyadari betapa kerasnya Gendarmerie Nasional terhadap demonstran. Dia diserang oleh granat kejut yang ditembakkan oleh polisi dan langsung terbunuh. Beberapa menit kemudian, tubuhnya ditemukan oleh pihak berwenang. Kejadian tersebut membuat pemerintah memilih bungkam dan tidak ingin membuka kasus tersebut yang membuat wakil Green mulai mengkritik pemerintah yang dinilai acuh terhadap kasus kematian yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh aparat negara, Bernard Cazeneuve, Menteri Dalam Negeri, mengecam Green karena menyalahkan polisi dan Dewan daerah dengan cepat memutuskan untuk menghentikan pembangunan bendungan. Thierry Carcenac, kepala dewan, mengatakan, "Apa yang terjadi mengerikan dan tidak boleh terjadi lagi." Pada Januari 2015, Menteri Ekologi Ségolène Royal mengumumkan bahwa bendungan itu dibatalkan. Sementara itu Ayah dari Fraisse menyatakan

akan mengajukan tuntutan pembunuhan terhadap polisi yang menembakkan granat yang mengakibatkan putranya terbunuh.

Di mana beberapa media Prancis memberitakan kasus ini dengan sudut pandang yang berbeda contohnya pada beberapa media yaitu RMC : *Oui, la France est bien le seul pays d'Europe à utiliser des grenades explosives contre les manifestants* , France Blue : *Sivens : le gendarme impliqué dans la mort de Rémi Fraisse ne sera pas jugé au pénal* , La Libre Belgique : *Rémi Fraisse, un écolo de base très loin du radicalisme* , dan le monde : *Barrage de Sivens : la famille de Rémi Fraisse va déposer plainte pour homicide volontaire*. Adapun alasan mengapa peneliti tertarik dengan kasus ini karena Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Konstruksi Media online Pada Pemberitaan Remi Fraisse Di Prancis*”

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan ditanyakan dan yang ingin dijawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Media Online Prancis Menggambarkan / Merepresentasikan Pemberitaan Kasus Remi Fraisse?
2. Bagaimana Persamaan Dan Perbedaan Perspektif Media Terhadap Kasus Remi Fraisse ?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang Akan diteliti.

1. Untuk Mendeskripsikan Isi Berita kasus Remi Fraisse di Prancis pada Media Online
2. Untuk Menganalisis Isi Berita Tersebut Dengan Menggunakan Teori Analisis Wacana.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis data-data lebih lanjut. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini akan diklasifikasikan menurut tatarannya masing-masing.

2.1 Analisis Wacana Kritis

Menurut Van Dijk menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik. Sedangkan menurut Darma Analisis Wacana Kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Analisis Wacana Kritis juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk analisis wacana ini didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat ilmu pengetahuan dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan analisis wacana kritis yang sistematis untuk pembentukan pengetahuan, maka analisis wacana ini mengambil bagian dari beberapa tradisi pemikiran barat. Penggambaran tradisi ini dan pengaruhnya banyak didasari perkembangan analisis wacana *Foucaultion*. Pengaruh teoritis yang utama atas metode ini adalah teori sosial yang kritis, kontra-fondasionalisme, posmodernisme, dan feminisme.

Menurut Darma, Analisis Wacana Kritis di pakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu Analisis Wacana Kritis dapat digunakan untuk mengkritik. Analisis Wacana Kritis dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). Analisis Wacana Kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Analisis Wacana Kritis berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. Analisis Wacana Kritis diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik.

Secara operasional, pernyataan apapun yang tidak jelas dalam analisis dijelaskan

sehingga terungkap, terutama struktur kekuatan sosial yang tidakimbang. Maksud, pandangan, dan keyakinan sosial, yang dibatasi sebagai ideologi dalam analisis wacana kritis, terkadang disembunyikan di balik perkataan yang dituliskan atau diujarkan. Dengan demikian, penyingkapan ideologi di balik teks itulah yang menjadi tugas utama dalam analisis wacana kritis.

2.1.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut paham analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. Analisis Wacana Kritis memahami wacana tidak semata-mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi Analisis Wacana Kritis juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.

Analisis Wacana Kritis melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis Wacana Kritis menyelidiki dan berusaha membongkar bagaimana penggunaan bahasa oleh kelompok sosial saling bertarung dan berusaha memenangkan pertarungan ideologi tersebut. Berikut ini merupakan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikan dari tulisan Van Dijk (1997), Fairclough (1989,1998), dan Fairclough & Wodak (1997), dan Eriyanto (2001).

1) Tindakan

Karakter penting pertama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana dipahami sebagai tindakan. Dengan pemahaman ini, wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak didudukan seperti dalam ruang tertutup dan hanya berlaku secara internal semata. Ketika seseorang berbicara, maka dia menggunakan Bahasa untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi bahasa verbal. Dia berbicara bisa jadi untuk meminta atau memberi informasi, melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, mempengaruhi orang lain agar mengikuti jalan pikirannya, membujuk seseorang untuk menyetujui dan melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, dan sebagainya. Ketika seseorang menulis, dia juga sedang berusaha berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa tulisan.

Menurut Eriyanto, penggunaan bahasa tidak bisa ditafsirkan dengan penggunaan bahasa ketika seseorang mengigau atau ketika sedang dihipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa adalah untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti di atas, maka analisis wacana kritis memandang bahwa wacana memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan; apakah untuk mempengaruhi orang lain, mendebat, membujuk, menyanggah, memotivasi, bereaksi, melarang, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2) Konteks

Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur di luar Bahasa. Menurut Sobur, mengatakan bahwa wacana meliputi teks dan konteks. Teks merupakan semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya. Adapun wacana disini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks. Menurut Eriyanto, melihat bahwa titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Berdasarkan konsep wacana yang merupakan perwujudan teks dan konteks secara bersama-sama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana dapat dibentuk berdasarkan konteks tertentu. Menurut Eriyanto, wacana biasa ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Dalam kondisi inilah, maka analisis wacana kritis menempatkan teks pada situasi tertentu; wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Salah satu karakteristik yang sangat penting dari analisis wacana kritis adalah pelibatan konteks dalam melihat penggunaan bahasa. Menurut Badara, berpendapat bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut mereka lebih lanjut bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari

komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Menurut Van Dijk serta Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam AWK relatif sama dengan *situational context* (konteks situasi), *background knowledge context* (konteks pengetahuan latar belakang), atau *any background knowledge* (pengetahuan latar belakang apapun) dalam analisis wacana pragmatis. Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Analisis wacana kritis melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi.

3) **Historis**

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana kritis adalah aspek historis. Ketika analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Menurut Eriyanto, menyebut bahwa salah satu aspek yang penting untuk bias mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Eriyanto memberi contoh melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto.

Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat, misalnya: situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau di kembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang di gunakan seperti itu, dan seterusnya.

4) **Kekuasaan**

Konteks kekuasaan menjadi salah satu ciri pembeda utama antara analisis wacana dengan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, misalnya: kekuasaan laki-laki dalam wacana

mengenai seksisme, kekuasaan kaum kulit putih atas kulit hitam, atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya.

Wacana memandang kekuasaan ialah sebagai suatu kontrol. Eriyanto dan Badara, berpendapat bahwa seseorang atau suatu kelompok tertentu mengontrol orang lain atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol dalam konteks ini tidak selalu harus dalam bentuk fisik secara langsung, namun juga kontrol yang dilakukan secara mental atau praktis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kontrol ini bisa terjadi karena menurut Van Dijk mereka lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan, maka tugasnya hanya mendengar dan menulis namun dia tidak berbicara. Di dalam hal penayangan berita di televisi, konteks kekuasaan menentukan sumber mana atau bagian mana yang perlu, yang tidak perlu, atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Konteks kekuasaan juga mengontrol struktur wacana berita yang ditayangkan di televisi.

5) Ideologi

Analisis wacana kritis meneropong ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi merupakan kajian sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini menurut Eriyanto (2001:13) karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideology atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teoriteori klasik menyatakan bahwa ideology dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan untuk mempengaruhi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut tampak sah dan benar. Menurut Badara, ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk

membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, anti feminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

2.1.2 Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

Pemahaman dasar Analisis Wacana Kritis (CDA) adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistic tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidak imbang antar peserta wacana. Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal, melainkan selalu multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*). Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli, antara lain sebagai berikut:

1. AWK Theo Van Leeuwen (*Social Actors Approach / SAA*)

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Analisis Van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (*Social Actors*) ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan,

namun juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, melakukan demonstrasi, dan sering bertindak anarkis. Seringkali kelompok terpinggirkan ini digambarkan secara buruk di media. Buruh yang berdemonstrasi sering ditindak dengan kekerasan, setelah terbentuk wacana bahwa demonstrasi dan pemogokan buruh itu banyak menimbulkan keonaran, kemacetan, dan kerusakan. Penggambaran buruk dalam media kepada kelompok yang lebih lemah ini seringkali menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang salah dan pemilik modal menjadi pihak yang terlihat 'dirugikan'.

Media massa menggiring kelompok tertentu menjadi salah atau disalahkan. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebar, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarginalkan kelompok lain. Kita sering merasa ada ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita, bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk, sehingga khalayak lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku. Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktoraktor sosial tersebut ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarginalkan.

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen fokus kepada dua hal. *Pertama*, proses pengeluaran (*exclusion*). Van Leeuwen berkata bahwa *Exclusion* menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Eksklusi (*exclusion*) yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah, menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. *Kedua*, proses pemasukan (*inclusion*). Proses ini adalah lawan dari proses *exclusion*, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita.

Baik *exclusion* maupun *inclusion* merupakan strategi wacana. Van Leeuwen berkata bahwa eksklusi dan inklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana.

Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Secara lengkap Van Leeuwen, mengurai untuk melihat eksklusi dan inklusi dalam wacana memperhatikan adanya: nominalisasi, pasivasi, alokasi, generiksasi dan spesifikasi, asimilasi, asosiasi dan diasosiasi, indeterminasi dan diferensiasi, nominasi dan kategorisasi, fungsionalisasi dan identifikasi, personalisasi dan impersonalisasi, serta overdeterminasi.

2. **AWK Teun A. Van Dijk (*Socio-Cognitive Approach / SCA*)**

Model van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi social”. Menurutnya penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Model van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan. Masing-masing adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (*macro structure, superstructure, and micro structure*). Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Super struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Dalam tulisannya berjudul *Structures of news in the press*, Van Dijk menyimpulkan bahwa bangunan wacana harus mempertimbangkan aspek makna global (*global meaning*) yang ditunjukkan lewat analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, meskipun analisis struktur mikro juga patut diperhitungkan.

Selain struktur makro dan super struktur di atas, Van Dijk juga melihat struktur mikro ketika melihat wacana. Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu

wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud pra-anggapan, serta nominalisasi. Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti. Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis. Aspek retorika suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

2.2 AWK Teun A. Van Dijk (*Socio-Cognitive Approach / SCA*)

Analisis Wacana Kritis menurut Van Dijk lebih menekankan aspek bahasa dalam media. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan teknik kebahasaan, tetap praktik Bahasa. Penekanannya disini adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan dan penyusunan tersebut menimbulkan efek tertentu, membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan dibandingkan pihak lain.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan. Di antaranya:

1. Struktur Makro adalah makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu peristiwa.

2. Super Struktur adalah Struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh.
3. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase, dan sebagainya.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik/Tema
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat dapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

(lanjut)

(lanjut)

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Adapun keterangan enam elemen di atas yaitu :

1) **Tematik**

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam tulisannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, Tematik sering juga disebut sebagai tema atau topik. Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘melekatkan’. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* ‘tempat’ berlangsungnya suatu peristiwa.

Teun A. van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Misalnya, apa yang dilakukan, pembuatan keputusan/ kebijakan, mengontrol atau melawan oposisi dan sebagainya. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Gagasan penting van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau diruntut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

2. **Skematik**

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagianbagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari, misalnya mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/ perpisahan. Wacana pengetahuan seperti dalam jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik, ditunjukkan

dengan skema seperti abstraksi, latar belakang, masalah, tujuan, hipotesis, isi, dan kesimpulan. Misalnya teks berita. Berita mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka yang linear seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah, yaitu *summary (lead) dan story*.

Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

2) Semantik

Yang terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail pendek, implisit, dan samar-samar. Berikut elemen semantik diantaranya adalah :

- a. *Latar*, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita

biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

- b. *Detail*, elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Hal ini merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.
- c. *Maksud*, elemen ini melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.
- d. Pengandaian (*presupposition*), adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Hampir mirip dengan elemen pengandaian adalah elemen penalaran, elemen yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.

3) Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = 'dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Berikut akan disampaikan bagian-bagian dalam struktur sintaksis adalah sebagai berikut :

- a. *Koherensi* adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga akan tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat juga dihubungkan melalui hubungan sebab akibat.
- b. *Bentuk kalimat* adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.
- c. *Kata ganti* adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Merupakan suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak.

4) **Stilistik**

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai akan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

5) **Retoris**

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaian diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya

seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. Berikut strategi lain pada level struktur retorik :

- a. Ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat argumentasi. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari sebuah teks.
- b. Grafis, merupakan bagian penting untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, 48 raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.
- c. Metafora, dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks saja, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik, tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (fragmatik) bahasa. Analisis wacana merupakan sebuah alternatif dari analisis isi dengan pendekatan "Apa". Analisis wacana lebih melihat pada "Bagaimana" dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut.